



Pengaruh gaya *Amsterdam School* pada fasade Gedung Villa Merah

Salmon Priaji Martana¹ | Jonathan Christiady Yapsie¹ | Yoga Satya¹

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author: ketuapt@unikom.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki masa di mana gaya arsitektur unik Eropa datang secara signifikan. Diawali dengan *Empire Stijl* di sekitar pergantian abad 20 hingga merebaknya *Art Deco* di 1930an pra Perang Dunia II. Arsitektur *Amsterdam School* berada di antaranya dan dikatakan sebagai pembuka jalan bagi art deco yang jauh lebih populer. Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana arsitektur unik *Amsterdam School* ini mempengaruhi bangunan Villa merah karya Arsitek RLA Schoemaker, terutama pada bagian fasade bangunannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan survei arsitektural dengan mengkaji bentuk fasade bangunan villa merah, dan pendayagunaan elemen gubahan massa lainnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, arsitektur *Amsterdam School* dapat lebih dipahami, diapresiasi dan dipelajari untuk diterapkan di pekerjaan arsitektural lainnya sebagai jawaban atas monotonnya desain bangunan fungsi sejenis akhir-akhir ini.

Kata Kunci: *Amsterdam School*, fasade, Schoemaker.

ABSTRACT

Indonesia has a period where the unique architectural styles of the European come significantly. It begins with the *Empire Stijl* somewhere around the turn of the 20th century to the spread of art deco in the 1930s, the *Amsterdam School* architecture was among them paving the way for the art deco style which was more popular. This article will discuss how the unique architecture of the *Amsterdam School* manifests in Vila Merah, the work of the architect R.L.A. Schoemaker.. The method used is the architectural survey which in turn is expected to produce a facade assessment, that can be directly developed towards the utilization of other mass composition elements. It is expected that with this research, the *Amsterdam School* architecture can be better understood, appreciated and studied to be applied in other architectural work in response to the development of building design lately.

Keywords: *Amsterdam School*, Fasade, Schoemaker.

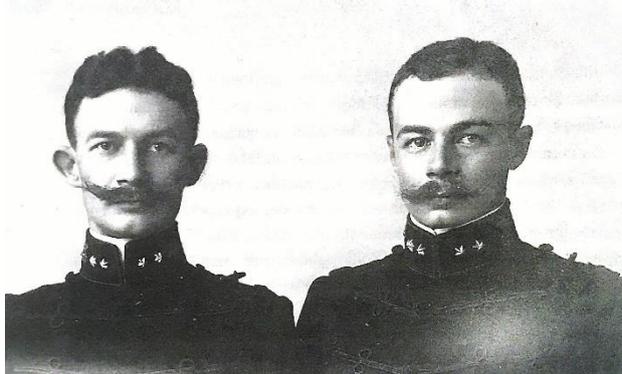
PENDAHULUAN

Arsitektur *Amsterdam School*, yang pada awalnya dikembangkan di sekitar Amsterdam, berakar pada sebuah aliran yang dinamai sebagai *Nieuwe Kunst* di Belanda. *Nieuwe Kunst* ialah versi Belanda dari gaya "*Art Nouveau*" yang mulai berkembang di Belanda pada peralihan abad 19 ke 20, (1892-1904). Sedikit berlainan lain dengan '*Art Nouveau*', di dalam dunia desain *Nieuwe Kunst* di negeri kincir angin bertolak dari dua hal utama, yakni 'orisinalitas' dan 'spritualitas', di samping rasionalitas demi mencapai validitas universal dari bentuk bangunan (Hartono & Handinoto, 2007).

Arsitektur *Amsterdam School* ini masuk ke Indonesia pada awal abad ke 20 seiring dengan masuknya pula gelombang kedatangan dari arsitek-arsitek muda Belanda yang nantinya akan menjadi kenamaan menggantikan senior-seniornya di tanah air (Martana, 2016). Berbicara mengenai Kota Bandung, tidak akan lepas dari Schoemaker bersaudara yang banyak mewarnai khasanah arsitektur di tanah air pada tahun-tahun tersebut. Salah seorang dari kedua bersaudara tersebut, Richard Leonard Arnold Schoemaker (R.L.A Schoemaker) mendesain beberapa karya masterpiece yang pada akhirnya turut mewarnai

arsitektur Kota Bandung hingga seratus tahun ke depan.

Menurut Martana (2016), Richard Leonard Arnold Schoemaker merupakan adik dari C.P. Wolff Schoemaker yang lahir tanggal 5 Oktober 1886 di Roemond, Belanda. Anak dari pasangan Jan Prosper Schoemaker dan Josephine Charlotte Wolff. Pada tahun 1905, R. L. A. Schoemaker masuk tentara sebagai kadet/taruna korps zeni di *Koninklijke Militaire Academie*, Breda, Belanda. Ia aktif dalam kegiatan sosial, olahraga (mendayung, anggar, dan menembak) selama di akademi militer dan bergabung di senat pada tahun terakhir studinya.



Gbr 01. Schoemaker bersaudara
Sumber: Dokumen Ayobandung

Pada bulan Juli 1908 Schoemaker merampungkan studi dengan dianugerahi pangkat Letnan Dua Korps Zeni yang dikirim ke Hindia Belanda. Tahun 1910, ia naik pangkat ke Letnan Satu dan melanjutkan studi ke *TH Delft* dalam rangkaian tugas belajar di Bagian Teknik Bangunan/Arsitektur, setelah menyusul kelulusan ujian saringan masuk di bulan Agustus 1910. Pada bulan Juli 1912, R. L. A. Schoemaker lulus dari *TH Delft* sebagai *bouwkundig ingenieur*. Pada saat itu, waktu tempuh studi bagi mahasiswa yang berasal dari HBS adalah 5 tahun, tetapi disebabkan R. L. A. Schoemaker sebelumnya telah menempuh pendidikan 3 tahun di bagian zeni akademi militer, maka ia hanya diharuskan menempuh 2 tahun perkuliahan saja. Di tahun 1915, Schoemaker dipromosikan ke pangkat kapten yang merupakan pangkatnya terakhir di ketentaraan dinas aktif. Selesai Perang Dunia I ia melepas status kedinasannya dan kembali ke Belanda.

Pada bulan September 1920, *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (pada saat ini Institut Teknologi Bandung) memutuskan untuk mengangkat Schoemaker sebagai profesor. Selama bulan Juli – Desember 1920, sembari menanti ketibaannya kembali ke Indonesia, Charles Prosper Wolf Schoemaker sang kakak menggantikannya mengajar.



Gbr 02. Schoemaker sebagai arsitek Bandung
Sumber: Wikipedia.com

Pada hari Sabtu, 2 Juli 1921 Schoemaker memberi orasi ilmiah dengan judul *Constructie, doelmatigheid en schoonheid in de bouwkunde* (Konstruksi, efisiensi, dan keindahan dalam arsitektur) pada penyelenggaraan acara Dies Natalis pertama TH Bandoeng. Selepas 17 Mei 1924, Schoemaker diangkat menjadi guru besar tetap dalam bidang Arsitektur selain bidang Sejarah Bangunan dan Seni, Dekorasi, Spesifikasi, Estimasi, dan Perkotaan di *TH Delft*, sekaligus mengakhiri karirnya di TH Bandoeng.

Selama menjabat guru besar, Prof. Ir. R. L. A. Schoemaker melibatkan diri pada pembangunan beberapa barak militer di daerah selatan negeri Kincir Angin.. Ia juga tergabung dalam Dewan Perhimpunan di *De Nederlandsche Padvinders* (NPV). Sejarah hidup yang unik dan kaya melibatkan banyak kalangan turut memengaruhi desain-desain arsitektural Schoemaker, salah satunya yang terlihat pada karya besarnya, Gedung Villa Merah di Tamansari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan cara Survei Arsitektural (Unaradjan, 2000) yang dilakukan pada bangunan karya Schoemaker, terkhusus bangunan Villa Merah. Dokumentasi lapangan yang diperoleh dari hasil survei disusun saling melengkapi dengan data-data sekunder dari dokumen yang ditemui pada arsip gedung yang kini menjadi milik Institut Teknologi Bandung. Data kemudian dibandingkan dengan sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Nusantara khususnya bagian *Amsterdam School*.

Dari padanya diperoleh hal-hal berupa detil-detil gubahan massa hingga material yang menyusun keberadaan fasade gedung bersangkutan.

PEMBAHASAN

Arsitektur *Amsterdam School*

Tidak banyak yang benar-benar memahami arsitektur *Amsterdam School* hingga ketika melihat perwujudannya pada Villa Merah di Bandung karya Prof. Schoemaker. Arsitektur *Amsterdam School* sendiri sesuai dengan namanya dikembangkan di seputaran Amsterdam. Tujuan dan latar belakang yang khusus terkait kedaerahan setempat namun pada gilirannya berkesempatan untuk meluas digunakan hingga jauh di luar Amsterdam.

Bagi aliran *Amsterdam School*, suatu hal penting bagi arsitek untuk memiliki 'orisinalitas', yang mana semua rancangan yang dibuat haruslah menjadi bagian integral dari ekspresi pribadi sang arsitek. Di lain sisi, 'spritualitas' diyakini sebagai cara pengkreasian yang didasari atas penalaran yang pada gilirannya menelurkan karya-karya seni, dengan menggunakan bahan dasar alami berupa bata, kayu, batu alam dan bahkan tanah liat. Bahan-bahan tersebut diaplikasikan menggunakan keterampilan tangan tingkat tinggi yang memungkinkan dihasilkannya berbagai cara ornamentasi yang indah dengan kesemuanya tetap memperhatikan fungsi utamanya. Sekitar tahun 1915, gaya '*Nieuwe Kunst*' terbagi menjadi dua langgam. Pertama yakni aliran *Amsterdam School* dan kedua adalah *De Stijl*. Meskipun keduanya berasal dari sumber yang serupa serta memiliki panutan yang sama yakni Bapak Arsitektur Belanda H.P. Berlage, nyatanya ada perbedaan mendasar pada kedua aliran ini. Perbedaan tersebut yakni bahwa *Amsterdam School* menolak keberadaan mesin untuk menggandakan hasil karya-karyanya. Berbeda dengan *De Stijl*, di mana hasil karya dengan gaya tersebut dianggap sebagai nilai estetika publik yang sifatnya universal, serta dapat menerima mesin untuk menggandakan karya-karyanya.

Sebagai gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda, *Amsterdam School* menggunakan material bata dan batu berpenampakan organik, massa bertradisional, melibatkan integrasi rumit dari elemen luar - dalam: batu tempel, seni kaca patri, baja tempa, penggunaan menara sudut atau "tangga" jendela dengan *horizontal bar* yang terintegrasi dengan *sculpture* arsitektural, dengan tujuan menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior. Di bidang interior, perwujudannya tidak melulu

dapat diamati pada arsitektur, tetapi juga pada objek interior lain seperti alat pencahayaan, penunjuk waktu, cermin, handel pintu, elemen tekstil serta furnitur. Berbeda dengan objek dekoratif dan interior art deco yang eklektik serta dikembangkan pada masa sesudahnya, mayoritas furnitur kayu terlihat masif dengan bentuk dan komposisinya yang seimbang dan cukup memiliki karakter. Gaya ini juga memberi pengaruh pada desain grafis pada masanya.

Studi juga dilakukan oleh Ingeborg de Roode, selaku kurator Museum *Stedelijk* serta *Marjan Groot*, pengajar Desain dan Budaya Lokal di Universitas Leiden yang menginventarisir desain furnitur dari gaya *Amsterdam School* ini.



Gbr 03. Villa Han Tiauw Tjong di Semarang
Sumber: Wikipedia.com

Hasilnya menunjukkan kemunculan beberapa karya yang telah akrab dengan publik tanah air, semisal Sketsa furnitur kursi ruang *lounge* buah tangan dari arsitek Liem Bwan Tjie. Karyanya yang lain tercatat adalah Villa Han Tiauw Tjong di Semarang (Gambar 3) dan *Head Quarter* Raja Gula, Oei Tiong Ham yang sangat bernuansa *Amsterdam School*.

Interior aliran *Amsterdam School* ini sebagaimana digambarkan di atas secara melimpah mengaplikasikan kayu sebagai material utamanya, yang secara mengejutkan banyak di antaranya yang didatangkan dari tanah air. Detail material besi tempa sangat terlihat pada interior Amrath Hotel, Amsterdam, sementara itu kaca patri diterapkan juga pada interior hotel (Gambar 4).



Gbr 04. Amrath Hotel di Amsterdam
Sumber: agoda.com

Inkulturas budaya timur Nusantara kerap nampak melalui ukiran kayu dan teknik dan pemolaan batik yang diaplikasikan di atas material kulit, selain pada elemen kaca patri di permukaan fasade.

Selain ciri-ciri tersebut, hal lain dari gaya *Amsterdam School* sebagaimana dipaparkan oleh Hartono & Handinoto (2007), adalah sebagai berikut:

- Bagi aliran *Amsterdam School*, karya orisinal adalah hal yang sepatutnya dimiliki oleh arsitek, sehingga pada gilirannya desain yang dihasilkan akan merupakan ekspresi pribadi sang arsitek. Nilai estetika dari pada gaya *Amsterdam School* tidak publik atau universal sifatnya. Itulah sebabnya *Amsterdam School* selalu menolak menerima gagasan mesin sebagai sarana penggandaan karya.
- Bagi *Amsterdam School*, perwujudan ide dasar dipandang lebih krusial daripada aspek-aspek hitungan kuantitatif yang biasanya mendasari program ruang yang dikembangkan untuk mendukung denah dari bangunan.
- Arsitek serta desainer penganut gaya *Amsterdam School* memahami karya arsitektur sebagai *total work of art*. Desain interior diberi porsi yang seimbang dengan perancangan arsitektur secara keseluruhan, dengan demikian terjadi kesatuan interior-eksterior sehingga keseluruhan bangunan merupakan suatu kesatuan integratif.
- Gedung-gedung bergaya *Amsterdam School* biasanya menggunakan fasade bata ekspos yang plastis, berornamenkan permainan warna yang didapat dari warna asli material alami seperti batu dan kayu di mana material tersebut dikerjakan oleh tangan-tangan berkeahlian tinggi.
- Melibatkan ego yang besar. Sekalipun arsitek aliran *Amsterdam School* kerap berkolaborasi bersama seniman pahat serta ahli kerajinan tangan yang lain, mereka mendefinisikan arsitektur sebagai unsur penuh keutamaan dan oleh sebab itu harus menjadi penentu bagi semua cabang seni lainnya.

Bangunan Villa Merah

Villa Merah yang dibangun oleh Schoemaker di tahun 1922 sepanjang sejarahnya selalu menyita perhatian publik. Fasadenya yang ikonik

membantunya menjadi tengaran pada area seputar Jalan Tamansari, Bandung (Gambar 5).



Gbr 05. Villa Merah di Bandung
Sumber: Dokumentasi

Villa Merah ini merupakan bangunan rumah tinggal (vila), yang berada di Jalan Tamansari No 78 Bandung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2001). Vila ini memiliki dinding dari batu bata merah yang tidak diplester. Batu batanya sendiri dibawa dari negeri Belanda dengan kapal laut yang konon awalnya merupakan pemberat dari kapal yang kosong sebelum nantinya kembali dalam keadaan penuh rempah-rempah.

Vila merah yang awalnya merupakan rumah tinggal cukup sering berganti fungsi, pertama pada tahun 1922 menjadi rumah dinas para guru besar *Technische Hoogeschool* (TH) Bandung. Tahun 1950 menjadi asrama mahasiswa ITB, tahun 1955 menjadi tempat menginap Perdana Menteri China Chou En Lai, selama Konferensi Asia Afrika. Tahun 1968 menjadi tempat bimbingan seni rupa (Galikano, 2018).

Bimbingan belajar Villa Merah didirikan oleh mahasiswa dan alumni ITB. Sebagai pelopor, Villa Merah merupakan bimbingan belajar pertama dan tertua di Indonesia. Tahun 1998 hingga beberapa tahun ke depan sempat menjadi wadah bagi Pusat Penelitian Kepariwisata ITB, sekarang menjadi Badan Pengelola Usaha dan Dana Lestari (BPUDL) ITB.

Membandingkan ciri-ciri *Amsterdam School* sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, bisa digambarkan:

- Karya orisinalitas sangat kental dalam desain Schoemaker ini. Ekspresi pribadi Schoemaker dihasilkan melalui ekspos material bata yang tidak biasa pada saat itu serta penanganannya yang unik secara luas hampir di setiap sudut fasade dari bangunan. Hal ini menunjukkan pula bahwa sifat dari karya tersebut tidaklah terlalu universal dan

dapat dirujuk pada sebuah orisinalitas dari arsiteknya. Schoemaker sendiri yang turun tangan mengawasi setiap pekerjaan sehingga dihasilkan sebuah desain yang khas.

- Ekspresi dari ide yang dikembangkan oleh Schoemaker jauh melebihi bagian fungsi yang diemban oleh bangunan. Terbukti, bahwasanya pada gilirannya fungsi bangunan bisa berganti-ganti sesuai dengan pendekatan dan zamannya, namun demikian fasade bangunannya tinggal tetap dan hingga hari ini tidak pernah mengalami perubahan berarti.
- Penggunaan material bata sebagaimana yang digunakan pula oleh arsitek-arsitek *Amsterdam School* yang ada di negeri asalnya. Bentuk-bentuknya banyak yang berupa lengkung plastis sesuai ciri yang pada akhirnya berkembang menjadi art deco streamline di tahun-tahun mendatang.
- Pelibatan ego arsitek yang besar. Schoemaker bekerja sama dengan banyak seniman serta tukang bangunan namun tampilan dan wujud yang digunakan pada akhirnya merupakan hasil pendekatan Schoemaker sendiri yang digalinya melalui pengalaman panjang bergaul dengan arsitektur lokal (Gambar 6).



Gbr 06. Villa Merah saat pembangunan
Sumber: Dokumen AyoBandung.

Secara khusus ciri yang jelas terlihat pada penggunaan material batu bata merah yang diekspos. Ornamen yang terlihat pun berupa hasil penyusunan batu bata dengan permainan ketebalan bidang yang dikombinasikan dengan elemen kayu (Gambar 7). Bentuk bangunan simetri, namun fasade tidak dapat dikatakan simetri karena terdapat perbedaan pola bukaan pada fasade bangunan.



Gbr 07. Permainan ketebalan bidang bata pada fasade
Sumber: Galikano (2018)

Tidak banyak perubahan yang terjadi pada fasade bangunan, sama halnya dengan karya Richard Schoemaker yang lain. Pada bangunan Villa Merah ini hanya terjadi perubahan juga penambahan yang menunjang fungsi bangunan yang sekarang seperti penanda berupa nama bangunan yang terdapat pada bagian atas jalan masuk.

Dari seluruh bangunan karya Richard L. A. Schoemaker dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Richard tidak terlalu banyak menerapkan atau menjiplak ornamen dari gaya arsitektur tertentu. Sedangkan gaya arsitekturnya cenderung mirip dengan gaya arsitektur de stijl yang bersumber dari langgam international style. Bentuknya sederhana, tegas, dan minim ornamen.

SIMPULAN

Arsitektur *Amsterdam School* yang memanfaatkan kesemarakan dari arsitektur tradisional yang saat itu naik daun akibat di antaranya dipromosikan oleh Bapak Arsitek Belanda H.P. Berlage, dapat disaksikan dalam gubahan massa maupun fasade dari Gedung Villa Merah di Bandung. Secara lebih luas, bisa dikatakan bahwa *Amsterdam School* merupakan pelopor di bidang penerapan langgam-langgam terkait tradisionalisme yang tidak selalu mendapatkan kesempatan untuk tampil ke depan.

Walaupun disusun dengan membawa ego dari perancangnya secara signifikan, arsitektur ini juga

menawarkan kesederhanaan yang menjadi juga filosofi dasar dari aliran *Amsterdam School*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat (2001). Dokumentasi Bangunan Kolonial Kota Bandung. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Galikano, S. (2018). *Villa Merah, asrama tempat menginap PM Tiongkok*. Available at <https://silviagalikano.com/2019/11/07/villa-merah-asrama-pm-tiongkok/>
- Hartono, S. & Handinoto, H. (2007). "The Amsterdam School" dan perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda antara 1915-1940. *Dimensi Journal of Architecture and Built Environment*, 35(1), pp 46.
- Martana, S. P., Yapsie, J. C., Prasetyo, F. S., & Syauqi, I. D. N. (2020, July). Building Façade of the Architect Richard LA Schoemaker in Bandung. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 879, No. 1, p. 012170). IOP Publishing.
- Martana, S.P. (2016). *Wolf Schoemaker, karya dan lingkup dunia sekelilingnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Unaradjan, D. (2000). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo.